

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam ajaran Agama Islam mewajibkan kepada seluruh umatnya untuk belajar. Karena belajar merupakan sarana untuk mencerdaskan umat manusia, jika ilmu itu telah dikuasai dan diamalkan. Belajar harus dilakukan dan diusahakan semaksimal mungkin agar tercapai apa yang di maksudkannya.

Pendidikan Agama Islam bukan sekedar mentransfer berbagai macam ilmu pengetahuan kepada anak didik, menghafal atau mengembangkan intelektual saja, akan tetapi justru Pendidikan Agama Islam itu merupakan upaya untuk membentuk sikap, tingkah laku, kepribadian yang utuh dan mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat lingkungannya di manapun berada, serta mempunyai tanggung jawab sosial yang tinggi terhadap lingkungan masyarakatnya.

Pemerintah juga telah mengatur masalah pendidikan yang juga ada hubungannya dengan masalah budi pekerti yang diatur dalam undang-undang Nomor 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab II nomor 4 yang berbunyi: "Yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan" (Depdikbut. 1989 : 4)

Untuk mencapai tujuan yang luhur tersebut, maka di sekolah-sekolah MTs sengaja diberikan atau diajarkan bidang studi Aqidah Akhlak, termasuk di MTs Negeri Seyegan Kabupaten Sleman, dengan tujuan bahwa diajarkannya Bidang Studi Aqidah Akhlak para siswa disamping akan mempunyai prestasi belajar yang baik juga harus mampu bersikap positif dan berperilaku luhur sesuai dengan ajaran Agama Islam dan sesuai dengan sendi-sendi moral bangsa.

Namun melihat kenyataan yang ada di MTs Negeri Seyegan Kabupaten Sleman banyak siswa yang nilai prestasi bidang studi Aqidah Akhlaknya baik, akan tetapi perilaku sosialnya belum semua menunjukkan etiket yang mapan, hal ini terbukti dengan:

1. Masih adanya siswa yang tidak mentaati “Tata tertib” sekolah antara lain:
 - a. Tidak masuk atau meninggalkan sekolah tanpa ijin
 - b. Cara berpakaian yang kurang pas
 - c. Mengeluarkan kata-kata yang kurang etis di dalam sekolah atau di luar.
2. Kurang kepedulian terhadap teman yang kurang mampu
3. Berperilaku dan berbicara kurang sopan dengan guru
4. Masih mudah terpengaruh kebudayaan buruk.

Dengan melihat realita yang ada di MTs Negeri Seyegan Kabupaten Sleman tersebut, Peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian kemudian mengangkatnya menjadi karya ilmiah.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan judul skripsi dan latar belakang tersebut di atas penulis mengemukakan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana prestasi belajar Bidang Studi Aqidah Akhlak siswa kelas satu di MTs Negeri Seyegan Kabupaten Sleman ?.
2. Bagaimana sikap sosial siswa kelas satu di MTs Negeri Seyegan Kabupaten Sleman ?.
3. Adakah korelasi antara Bidang Studi Aqidah Akhlak dengan sikap sosial siswa kelas satu di MTs Negeri Seyegan Kabupaten Sleman ?.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk Mengetahui prestasi belajar Bidang Studi Aqidah Akhlak siswa kelas satu di MTs Negeri Seyegan Kabupaten Sleman
 - b. Untuk mengetahui sikap sosial siswa kelas satu di MTs Negeri Seyegan Kabupaten Sleman
 - c. Untuk mengetahui korelasi antara prestasi belajar Bidang Studi Aqidah Akhlak dengan sikap sosial siswa kelas satu di MTs Negeri Seyegan Kabupaten Sleman
2. Kegunaan penelitian
 - a. Bagi siswa adalah untuk memberi tambahan ilmu pengetahuan dan bimbingan dengan tujuan agar memiliki sikap yang sehat dan positif di dalam mengisi hidup dan kehidupan sehari-harinya yang pada

akhirnya nanti siswa dapat memahami akan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

- b. Bagi MTs Negeri Seyegan itu sendiri adalah untuk memberikan andil sumbang pikiran dalam upaya pembinaan akhlakul karimah (Khususnya bagi siswa).
- c. Sebagai masukan dalam penelitian, berkaitan dengan sangat pentingnya pembinaan dan terealisasinya akhlakul karimah (Khusus bagi Siswa).

D. Tinjauan pustaka

Menurut hemat penulis, penelitian prestasi belajar dan sikap sosial sudah sering dilakukan, diantaranya: penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah Muhajirah dengan judul "*Korelasi Tingkat Kedisiplinan Beribadah Dengan Tingkat Kedisiplinan Belajar pada Siswa MTs Muhammadiyah Sentolo*" dengan diperoleh "r" tabel pada taraf signifikan 5 % sebesar 0,273 dan taraf signifikan 1% diperoleh table sebesar 0,354, ternyata r_{xy} atau r (yang besarnya 0,953) adalah jauh lebih besar, maka hipotesa nol ditolak. Berarti terdapat korelasi yang signifikan antara fariable x dan variable y.

Kemudian penelitian yang ditulis oleh Suratmi dengan judul "*Korelasi Antara Prestasi Balajar Bidang Studi Aqidah Akhlak dengan sikap Sosial Siswa di MTs Negeri Galur Kecamatan Galur Kabupaten Kolon Progo*" (2003) baik dalam signifikan 5% maupun 1% nilai r_{xy} yang diperoleh dari penelitian ini adalah lebih besar yaitu 0,602 dari pada nilai yang terdapat

dalam tabel *product moment* yaitu 0,279 dan 0,361. Dengan demikian terdapat korelasi antara prestasi belajar dengan sikap sosial.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Heni Fatmawati, dengan judul "*Studi Korelasi Antara Intelegensi dengan Prestasi Belajar Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri Seyegan Sleman Yogyakarta*" (2005), baik dalam df 5% sebesar 0,195 dan pada taraf signifikan 1% sebesar 0,254. ternyata r_o 0,262 adalah lebih besar dari pada r_t , dengan demikian terdapat korelasi yang positif yang signifikan antara variable x dengan variable y.

Dari ketiga judul skripsi di atas penelitian menggunakan rumus *Korelasi Product Moment*, peneliti mengkorelasikan antara prestasi belajar dengan sikap sosial dan kesimpulan yang diperoleh tidak berbeda hasil penelitian lainnya.

Sedangkan peneliti akan meneliti lebih mendalam antara prestasi belajar dengan sikap sosial siswa dengan guru, teman dan sekolah dengan menggunakan metode angket dan observasi di MTs Negeri Seyegan.

E. Kerangka teoritik

1. Prestasi Belajar Bidang Studi Aqidah
 - a. Pengertian belajar
 - 1) Guthi dan Power

"learning is always a case of improving some performance organing same new ability or understanding" (Siti Partini

Sudarman, 1980: 50). Artinya: belajar adalah sesuatu hal yang

selalu meningkatkan atau didapatkan kemampuan atau pengertian baru.

2) W.S Winkel

Belajar adalah suatu aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam penguasaan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap. (W.S. Winkel, 1991: 36). Selanjutnya ia menambahkan bahwa “Perubahan-perubahan ini dapat berupa suatu hasil baru atau pula penyempurnaan terhadap hasil yang diperoleh. Hasil belajar dapat berupa hasil yang utama, dapat pula berupa efek samping proses belajar dapat berlangsung dengan penuh kesadaran dan dapat pula tidak demikian”. (W.S. Winkel, 1991: 38)

Dari beberapa definisi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa hal pokok dalam belajar, yaitu:

- a) Belajar terjadi karena adanya aktifitas
- b) Belajar itu membawa perubahan
- c) Dalam perubahan itu diperoleh kecakapan baru
- d) Proses belajar bisa berlangsung dengan kesengajaan maupun tanpa kesengajaan.

Adapun perubahan yang dituntunkan menurut Ajaran Agama Islam adalah menuju ke arah tercapainya akhlakul karimah.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S. Al Qolam: 4) (Depag RI, 1990: 960)

Hal tersebut juga telah dinyatakan oleh rasulullah SAW dalam sabdanya:

إِنَّمَا بَعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخارى الدود الحکم والبيهقى)

Artinya: Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang shaleh (HR Bukhari, Daud, Hakim, dan Baihaqi)

b. Dasar belajar

Tentang dasar belajar Nabi Muhammad SAW telah bersabda dalam Al Hadits

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَىٰ كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه البيهقى)

Artinya: Mencari Ilmu diwajibkan bagi orang Islam (HR. Baihaqi)

Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam. Dalam proses belajar diperlukan kesiapan anak belajar dan adanya stimulan sosial. Sebagaimana telah ditulis oleh DR. Siti Partini Sardiman, bahwa faktor kesiapan pada anak untuk belajar membaca merupakan faktor utama.

Seseorang yang belajar tanpa adanya kesiapan walaupun ada stimulan tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Sebaliknya

walaupun ada kesiapan namun tidak ada stimulan dapat dipastikan tidak akan berhasil dengan baik.

Dengan demikian seorang guru dalam memberikan pelajaran kepada muridnya harus memperhatikan faktor kesiapan atau kemampuan siswa dalam menerima pelajaran.

c. Tujuan belajar

Tujuan belajar adalah merupakan tujuan yang ingin dicapai seseorang dalam melakukan aktifitas belajar. Mengenai tujuan dalam belajar esensinya banyak sekali dan sangat bervariasi. Menurut Dra. Siti Partini Sudirman, tujuan belajar itu meliputi tiga jenis, yaitu:

- a) Untuk mendapat pengetahuan
- b) Sebagai penanaman konsep dan ketrampilan
- c) Sebagai pembentukan sikap.

Sedangkan menurut Robert M Maque, bahwa tujuan belajar itu dikelompokkan menjadi 5 (lima) macam kemampuan hasil bekerja, yaitu:

- 1) Informasi verbal (*Verbal Informasi*), maksudnya adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang dan dapat diungkapkan dalam bentuk bahasa lisan dan tulisan.
- 2) Kemahiran intelektual (*intelektual skill*), maksudnya adalah kemampuan untuk berhubungan dengan lingkungan hidup dan diri sendiri, dan bentuk representasi khususnya konsep dan berbagai lambang atau simbol (huruf, angka, kata dan gambar)

- 3) Pengaturan kegiatan kognitif (*Cognitive Strategy*). Orang yang mempunyai kemampuan ini dapat menyalurkan dan mengarahkan kemampuan kognitifnya sendiri, khususnya bila sedang belajar dan berfikir.
- 4) Ketrampilam motorik (*Motor Skill*). Orang yang memiliki suatu ketrampilan motorik akan mampu untuk melakukan serangkaian gerakan-gerakan jasmani dalam rangkaian urutan tertentu, dengan mengadakan koordinasi antara gerak-gerak berbagai badan secara terpola.
- 5) Sikap, Orang yang bersikap tertentu cenderung menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penelitian terhadap objek tersebut, baik berguna/berharga baginya atau tidak. (W.S. Winkel, 1991: 72-77)

Sedangkan Benyamin S. Bloom mengklasifikasikan tujuan pengajaran menjadi 3 (tiga) ranah, yaitu:

- a) Ranah Kognitif
- b) Ranah Afektif
- c) Ranah Psikomotorik, (Ahmad Rohani HM dan Abu Ahmadi, 1991:

41)

Dari ketiga pendapat tersebut di atas pada intinya adalah sama, bahwa tujuan belajar antara lain, di samping mendapatkan pengetahuan dan memiliki ketrampilan, juga sebagai bentuk sikap.

Adapun bentuk sikap yang diajarkan Agama Islam adalah membentuk akhlakul karimah. Sebagaimana sabda Rasul SAW dalam Al Haditsnya yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخارى الدود الحکم والبيهقى)

Artinya: Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang sholeh. (HR. Bukhari, Daud, Hakim dan Baihaqi).

Selanjutnya ajaran Islam menyebutkan bahwa tujuan belajar secara global untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Mengenai hal tersebut telah disebutkan dalam Al Qur'an surat Al Baqarah: 201.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya: Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka"

Dari ayat dan hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan di dunia dan akhirat merupakan satu-satunya tujuan dalam menuntut ilmu. Untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat itu, juga harus memiliki akhlakul karimah.

Jadi di dalam Islam apapun bentuk belajar yang dilakukan baik untuk ilmu duniawiyah maupun ukhrawiyah tujuannya adalah ke arah pembentukan pribadi yang berakhlak mulia.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Sebelum membahas faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, penulis akan menguraikan tentang prestasi belajar.

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran.. Penguasaan atau pencapaian tujuan belajar berarti akan menghabiskan hasil belajar. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik harus diupayakan semaksimal mungkin. Tanpa yang diupayakan yang sedemikian itu mustahil akan diperoleh hasil yang baik. Hal ini dikuatkan firman Allah SWT dalam Al Qur'am Surat Ar Ra'du: 11.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan. (DepagRI, 1989: 370)

Sedangkan untuk mencapai hasil yang maksimal dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya berasal dari faktor sendiri (intern) dan berasal dari luar individu (ekstern). Kedua faktor ini sangat mempengaruhi pribadi siswa di dalam kegiatan belajar dan hasil belajar.

Drs. Marson U. Sangalang, mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan studi siswa ada dua macam, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) dan faktor yang berasal dari luar siswa (Eksternal) (Kartini Kartono, 1985: 1-3)

- 1) Faktor yang berasal dari dalam siswa (internal) meliputi: kecerdasan, bakat, niat, perhatian, motif, dan kesehatan jasmani, serta cara belajar.
- 2) Faktor yang berasal dari luar diri siswa (external) meliputi: lingkungan alam sekitar, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan peralatan belajar.

Sedangkan S. Nasution dalam bukunya "Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar", menjalankan hal-hal yang mempengaruhi prestasi belajar sehingga tercapai penguasaan penuh, antara lain:

- 1) Bakat untuk mempelajari sesuatu
- 2) Mutu pengajaran
- 3) Kesanggupan untuk memahami pengajaran
- 4) Ketekunan
- 5) Waktu yang tersedia untuk belajar. (Nasution, 1988:38 – 39)

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

- 1) Faktor intern, meliputi: faktor fisiologi yakni kondisi fisik dan faktor psikologi yang terdiri dari bakat minat, kecenderungan, motivasi dan ketekunan serta cara belajar.
- 2) Faktor ektern, meliputi: faktor lingkungan yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial juga faktor instrumen (faktor-faktor

yang sengaja dirancang dan dimanipulasi diantaranya: kurikulum, guru, sarana, dan fasilitas serta administrasi.

Pada bagian ini peneliti bermaksud akan mengemukakan fungsi bidang studi Aqidah Akhlak, tujuan Bidang Studi Aqidah Akhlak, Ruang lingkup Aqidah Akhlak, serta materi Bidang Studi Aqidah Akhlak yang berkaitan dengan sikap sosial.

a. Fungsi Bidang Studi Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 3) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang telah tertanam dalam keluarga.
- 4) Perbaikan, yaitu perbaikan-perbaikan kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan Ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menjaga hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan demi melaju Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran yaitu menyampaikan informasi dan pengetahuan serta akhlak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Aqidah Akhlak yang diberikan di Madrasah Tsanawiyah mempunyai fungsi untuk memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar menghayati dan meyakini rukun Islam serta menjadikan sebagai

landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah SWT, dengan sesama dan alam sekitar atau lingkungannya.

b. Tujuan Bidang Studi Aqidah Akhlak

Pada setiap pelajaran yang diberikan kepada siswa harus mempunyai tujuan kurikuler yang ingin dicapai secara jelas. Mengenai tujuan kurikuler bidang Studi Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah, antara Lain sebagai berikut:

- 1) Memberikan Pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada siswa akan hal-hal yang harus dialami, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkahlaku sehari-hari.
- 2) Memberikan pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, sesama dan lingkungannya.
- 3) Memberikan bekal kepada siswa tentang Aqidah Akhlak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Melihat tujuan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan diberikannya mata pelajaran Aqidah Akhlak meliputi tiga aspek, yaitu: aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotorik. Dengan demikian setelah kegiatan belajar mengajar selesai diharapkan siswa memiliki pengetahuan. Setelah memiliki pengetahuan siswa diharapkan dapat

mengambil dan memiliki sikap yang positif dan seterusnya dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian tujuan diberikannya mata Pelajaran Aqidah Akhlak diharapkan agar seluruh siswa mempunyai akhlak yang baik atau akhlakul karimah.

c. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

Materi mata pelajaran Aqidah Akhlak meliputi hubungan vertikal dan horisintal. Hubungan vertikal yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT yang mencakup masalah keimanan. Sedangkan hubungan horisontal yaitu hubungan manusia dengan manusia yang mencakup kisah keteladanan para nabi dan ulamak, sifat-sifat terpuji dan tercela pada diri sendiri dan orang lain serta hubungan manusia dengan lingkungannya, baik alam sekitar, tumbuh-tumbuhan dan hewan.

Secara garis besar, bidang studi Aqidah Akhlak berisi materi pokok sebagai berikut:

1) Hubungan manusia dengan Allah SWT

Hubungan vertikal antara manusia dengan khaliknya mencakup dari segi aqidah, meliputi: iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qodha dan qadar-

2) Hubungan manusia dengan manusia

Materi yang diberikan meliputi: akhlak pergaulan sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhkan akhlak yang buruk.

3) Hubungan manusia dengan lingkungannya

Materi yang dipelajari meliputi akhlak manusia dengan lingkungannya baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk selain manusia, yaitu hewan dan tumbuhan.

Selanjutnya untuk menciptakan anak atau siswa menjadi sosok manusia yang berakhlak karimah, maka seyogyanya bagi siswa wajib untuk mendapatkan dan memahami akan kependidikan Agama Islam khususnya bidang studi Aqidah Akhlak. Dengan demikian pada akhirnya siswa benar-benar akan memiliki akhlakul karimah dan uswatun khasanah bagi orang lain, masyarakat dan khususnya dimana siswa itu belajar atau sekolah.

d. Materi Aqidah Akhlak yang berkaitan dengan sikap sosial.

1) Pendidikan Aqidah

Pendidikan aqidah bagi siswa harus dipahami dari segi "Ketauhidan" dalam hal ini sangatlah penting untuk ditanamkan tentang nilai-nilai ketauhidan yang benar-benar melekat pada jiwa anak atau siswa dengan tujuan agar siswa terhindar dari jurang "Kemusyrikan" terhadap Allah SWT. sebab mempersekutukannya

Allah telah berfirman:

إِنَّ لِّشْرِكٍ لُّضْلَمٌ عَظِيمٌ

Artinya: " Sesungguhnya syirik itu merupakan kedhaliman yang besar" (Al Luqman : 13) (Jalaludin Al Al Mahalli Jalaludin As Suyuthi, 1997: 1946)

Pada ayat lain Allah SWT juga berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar" (An Nisa' : 47) (Jalaludin Al Al Mahalli Jalaludin As Suyuthi, 1997: 353)

2) Pendidkan Akhlak

Pendidkan akhlak bagi siswa yang ditransfer adalah akhlakul karimah, karena yang namanya akhlak memang dapat dan harus dididikan pada umat manusia termasuk di dalamnya siswa (menurur ajaran Islam). Apa arti dan faedahnya iman dan amal shaleh yang tidak didasarkan dengan akhlakul karimah

Dalam masalah Akhlak, Imam Gazhali telah membuat rumusan sebagai berikut:

فَلْخَلْقُ عِبَارَةٍ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْ تَصَدُّرِ الْأَفْعَالِ
بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُويَةٍ

Artinya: "Perangai adalah suatu sifat yang tetap pada jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak membutuhkan pemikiran".
(Rahmat Djatmika, 1985: 27)

Begitu besar arti pentingnya akhlak dan dampaknya, andai kata siswa membudayakan dalam hidup dan kehidupan sehari-hari, maka akan menjadilah siswa tersebut sosok "Insan Kamil dan sebagai uswatun Khasanah".

Adapun pendidikan akhlak yang harus disajikan kepada anak didik atau siswa adalah:

a) Amar ma'ruf nahi munkar.

Hal ini dimaksudkan agar siswa selalu dan senantiasa mengajak teman-temannya untuk berbuat kebajikan dan melarang berbuat kemunkaran.

Dalam pendidikan akhlak wajib ditekankan mengenai "Berucap atau berbicara, berbuat atau beramal". Dimaksudkan agar siswa selalu berhati-hati dalam berbicara dan senantiasa menolong, yang pasti segala yang diucapkan oleh siswa dan dilakukan siswa senantiasa mengandung manfaat dan hikmah

bagi diri sendiri, orang lain atau kawannya khususnya di lingkungan Madrasah Tsanawiyahnya.

b) Sabar

Akhlak sabar inipun sangat penting dididikkan pada para siswa. sabar atau ketabahan hati dalam menghadapi ragam cobaan dalam mengarungi kehidupan dunia ini terlebih lebih dalam da'wah amar ma'rif nahi munkar dalam rangka menjunjung tinggi kalimat Allah SWT, dan dalam menanamkan sikap sosial siswa kepada sesamanya. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an Surat Al Luqman : 17.

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ

Artinya: " Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu"
(Jalaludin Al Mahalli, Jalaludin As Suyuti, 1997 : 1748)

c) Larangan sombong dalam berbicara

Siswa perlu dididik agar tidak memiliki watak bersikap sombong dalam berbicara, sebab salah dalam berbicara bisa barakibat fatal, bahkan munculnya pertumpahan darah sekalipun akarnya adalah "Wicara" awal hasil dan kacaunya situasi dan kondisi sekolah atau di masyarakat esensinya adalah dampak dari "Berbicara", oleh karena itu siswa diharapkan agar membudayakan berbicara sopan, menghargai dan memperhatikan kepada siapa siswa berbicara.

Selain itu dimaksudkan pula agar siswa jangan sampai bersikap "Sombong" dalam berbicara.

Firman Allah dalam Surat Luqman : 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ

مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri".

d) Tolong menolong

Tolong menolong sangat penting dididikkan pada para siswa. Tolong menolong merupakan sikap sosial yang amat mulia baik dihadapan Allah SWT maupun pada sesamanya. Hal ini akan terjadi hubungan sosial yang harmonis antara yang satu dengan yang lainnya. Bahkan suatu masalah yang berat pun dapat diselesaikan dengan mudah dan ringan.

Firman Allah SWT dalam Al Qur'an:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran".(Al Maidah : 3)

Selanjutnya masalah tolong menolong ini akan diuraikan pada sikap sosial selanjutnya.

2. Sikap Sosial

a. Pengertian sikap sosial siswa

Yang dimaksud sikap sosial siswa adalah siswa benar-benar dipersiapkan agar mampu bertindak atau bertingkah laku untuk senantiasa memperhatikan terhadap kepentingan umum (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990: 885).

Oleh karena itu disamping mentrasfer Pendidikan Agama Islam yaitu Bidang Studi Aqidah Akhlak juga tidak kalah pentingnya masalah sikap atau watak sosial bagi siswa pun wajib disajikan kepadanya dengan tujuan agar siswa di dalam masyarakatnya berada diatas kebajikan pergaulan, sopan santun, stabil, punya akal yang matang dan dengan tindakan yang bijaksana.

Sikap sosial adalah sikap yang tidak hanya oleh seorang saja, tetapi beberapa orang atau sekelompok obyeknya sosial dinyatakan berulang-ulang. Seperti yang dinyatakan oleh Siti Partini, bahwa sikap sosial tidak hanya dinyatakan oleh seseorang saja akan tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompok, obyeknya adalah obyek sosial dan dinyatakan berulang-ulang (Siti Partini Sudirman: 91). Misalnya sikap berkabung masyarakat karena menginggalnya seorang pahlawan, atau seorang siswa yang terpaksa mengikuti pelajaran dari guru yang membosankan, mengingat morma kesopanan dia tetap duduk mendengarkannya walaupun ia tersiksa karenanya

Sikap sosial menyebabkan terjadinya tingkah laku yang khas, oleh karena itu sikap sosial turut menjadi penggerak di dalam pribadi untuk bertingkah laku secara tertentu, sehingga sikap sosial dan sikap pada umumnya mempunyai sikap dinamis yang sama seperti motif. Ia merupakan salah satu penggerak intra di dalam pribadi orang yang mendorongnya berbuat sesuatu dengan cara-cara tertentu pula. Sikap ini akan dinyatakan dalam segenap situasi dimana ia berbicara mengenai kelompok tersebut. Jadi sekarang menjadi jelas bahwa sikap memang mempunyai peran yang sangat urgen di dalam interaksi manusia.

Ayat-ayat Al Qur'an yang menunjukkan kepada sikap sosial antara lain dalam surat Al Hujurat ayat 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat".(Depag. RI, 1989: 846)

Rasulullah juga telah bersabda dalam haditsnya:

تَرِ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَ أَحْمِهِمْ وَتَوَادَّهُمْ وَ تَعَاطَفُهُمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ
إِذَا شَتَّى عَضُو تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسُّهْرِ وَالْحَمَى (رواه البخارى)

Artinya: "Engkau perhatikan orang-orang mukmin adalah kasih mengasihi, sayang menyayangi, dan saling tolong menolong itu laksana satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh ada yang sakit, maka seluruh tubuh yang

lain tertarik untuk membantunya dengan tidak tidur dan demam, (HR. Bukhari). (Mustaghfiri Asror, 1983:59-60)

b. Ciri-ciri sikap sosial

- 1) Sikap ini dipelajari, sikap tidak dibawa orang sejak lahir. Dengan demikian siswa dibentuk, atau dipelajari sepanjang perkembangan orang itu. Ada beberapa sikap yang dipelajari secara sengaja bila individu mengerti bahwa hal itu akan membawa kebaikan sendiri.
- 2) Sikap ini dapat berubah-ubah apabila terdapat keadaan dan syarat tertentu yang mempermudah berubahnya sikap pada orang itu.
- 3) Sikap itu tidak berdiri sendiri tetapi selalu melibatkan relasi hubungan tertentu terhadap suatu obyek baik berupa uang, barang, atau situasi. Dengan kata lain sikap terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- 4) Obyek sikap dapat berupa suatu hal tertentu, dapat pula berupa kumpulan dari hal-hal tersebut. Jadi sikap ini dapat berkenaan dengan suatu obyek dan dapat juga berkenaan dengan kumpulan obyek-obyek serupa.
- 5) Sikap mempunyai segi motifasi dan segi perasaan. Sikap inilah yang membedakan sikap dari pada kecakapan atau pengetahuan

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial

Dalam pembicaraan ini tidak lepas dari masalah pembentukan dan perubahan sikap serta masalah sosial. Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Pembentukan dan perubahan sikap senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan obyek tertentu. Sikap timbul sebab adanya stimulan dan terdapat banyak kemungkinan timbulnya sikap. Sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu obyek, orang, kelompok, lembaga, nilai, melalui hubungan antar individu, hubungan dan kelompok komunikasi surat kabar, buku, poster, radio, televisi dan sebagainya.

Sikap seseorang tidak selamanya tetap. Ia dapat berkembang manakala mendapat pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat positif dan mengesankan. Di dalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma atau group.

Menurut Siti Partini Suardiman, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sikap adalah:

- 1) Faktor Eksternal, faktor dari luar individu yaitu pengaruh yang diterima.
- 2) Faktor Internal. Faktor yang berasal dari dalam individu, yaitu kemampuan menyeleksi dan mengolah dan menganalisa pengaruh yang datang dari luar termasuk disini minat dan perhatian. (Siti

Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri manusia, yaitu selektifitasnya sendiri, daya pilihnya sendiri, minatnya perhatian untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar diri. Perhatian tersebut ditentukan pula oleh motif-motif dan sikap lain yang sudah ada pada diri pribadi orang itu.

Faktor ekstern merupakan faktor-faktor yang datang dari luar diri pribadi orang itu sendiri, yaitu adanya pengaruh lingkungan yang ia terima.. pengaruh ini terjadi karena adanya interaksi sosial, baik interaksi dalam kelompok maupun di luar kelompok. Yang dimaksud interaksi di luar kelompok adalah interaksi dari hasil buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui alat-alat komunikasi, seperti: surat kabar, radio, televisi, buku dan sebagainya. Dengan adanya alat komunikasi tersebut akan memberikan informasi baru yang dapat membawa perubahan sikap positif maupun negatif.

Dalam interaksi kelompok dimana terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia. Dalam suatu kelompok tertentu ada norma dan nilai sosial serta kebiasaan yang berlaku dalam kelompoknya. Perubahan sikap dalam interaksi kelompok disebabkan karena *shifting of reference group* dan perubahan sikap di dalam situasi kontak sosial antar dua kelompok.

Dalam penulisan ini yang dimaksud dengan interaksi kelompok adalah dibatasi pada interaksi yang terjadi di sekolah. Jadi norma,

nilai, dan kebiasaan di sini juga norma, nilai dan kebiasaan yang berlaku di sekolah yaitu tata tertib di sekolah.

Singkatnya faktor ekstern yang mempengaruhi sikap seseorang adalah adanya informasi lewat alat-alat komunikasi termasuk di sini ada isi, sifat informasi, siapa yang mengemukakan, siapa yang menyokong informasi tersebut dengan cara situasi bagaimana informasi tersebut disampaikan.

Proses sosialisasi merupakan proses belajar sosial, yaitu proses akomodasi dengan mana individu mengadopsi kebiasaan, sikap, ide, keyakinan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku dalam masyarakat dan mengembangkannya menjadi sistem dan diri pribadi.

Sosialisasi hanya terjadi dan interaksi antara manusia dalam kelompok atau masyarakat. Hal ini menjadi anggota yang baik atau buruk tergantung pula kepada terdapatnya sikap-sikap positif atau negatif orang tersebut terhadap kelompok yang bersangkutan. Jadi sikap sosial mempunyai peranan penting dalam proses sosialisasi.

d. Bentuk sikap sosial

Manusia sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan teman dalam kehidupan. Aristoteles berkata: "setiap orang pasti butuh teman baik dalam suka maupun duka. Disaat duka bentuk pertolongan disaat suka dia juga butuh orang lain yang bisa beri kemurahan". (Ibnu

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan interaksi dalam masyarakat. Orang harus menunaikan kewajiban sebagai anggota masyarakat dan memperhatikan orang lain.

Interaksi manusia dapat menimbulkan sikap sosial, yaitu sikap bermasyarakat seperti saling tolong menolong, saling memberi dan saling menerima simpati dan impati, rasa setia kawan dan sebagainya.

Identik dengan tujuan belajar seseorang untuk mencapai kesempurnaan, yaitu untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan diakhirat. Maka seseorang siswa harus menjalankan kewajiban sebagai seorang siswa. Ia harus bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku sesuai dengan norma yang berlaku di sekolah. Menurut Ibnu Maskawih, cara yang harus dilakukan dalam bergaul dengan teman, handaitolan maupun masyarakat, dia harus memperhatikan hak mereka dan memberikan apa yang patut bagi mereka. (Ibnu Maskawih, 1994 : 144)

Pada garis besarnya bentuk sikap siswa dermawan dan sikap adil, keduanya mempunyai bagian-bagian sikap dermawan antara lain: murah hati, mementingkan orang lain, berbakti, memaafkan, dan sebagainya. Sedangkan sikap adil antara lain: bersahabat, bersemangat sosial, bersilaturahmi, memberi imbalan, bersikap baik dalam bekerja sama, jeli dalam memecahkan masalah, cinta kasih, menghormati guru

dan orang lain, jauh dari rasa dengki, menjauh dari sikap permusuhan, dan lain sebagainya.

Berikut ini adalah salah satu dalil naqli yang berkenaan dengan sikap sosial:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾^(٩٠)

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (An Nahl : 90) (Depag RI, 2005: 221)

Dalam surat Al Imran ayat 134 Allah SWT berfirman:

﴿الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ﴾^(١٣٤)

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Depag RI, 2005 : 53)

e. Tolok ukur

Keberadaannya berkaitan dengan sikap sosial yang telah membudaya bahkan sudah menjadi bagian dari hidupnya, maka dapatlah kiranya "Aktualisasi sikap sosial siswa yang sudah membudaya dari hati siswa itu dapatlah dijadikan sebagai tolok ukur atau standar" bagi keberhasilan pendidikan Aqidah Akhlak dimana

siswa itu belajar atau sekolah. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan:155)

3. Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Sikap Sosial Siswa

Ajaran agama mengatur aspek kehidupan manusia dari mulai aqidah/tauhid, muamalah, dan akhlak. Oleh karena itu manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari orang lain maupun dari makhluk yang lainnya. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa sikap sosial itu merupakan budi pekerti yang mulia. Seperti dalam salah satu syair

إِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ. وَإِنْ هُمُ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

Artinya: Sesungguhnya umat itu akan mulia dan terhormat apabila mempunyai budi pekerti yang baik. Sebaliknya umat akan jatuh terperosok apabila tidak mempunyai budi pekerti yang baik/mulia. (Ustadz Ja'far Amir, 1991: 78)

Untuk menuntut ilmu mereka harus belajar dengan penuh disiplin, seperti menggunakan waktu dan lainnya. Serta berdasarkan salah satu definisi belajar menurut Damar Hamalik " Belajar adalah suatu bentuk perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara bertingkah laku yang baru berkat latihan dan pengalaman" (Demar Hamalik, 1983: 21). Dan kita semua telah tahu bahwa faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan belajar adalah faktor internal dari individu masing-masing.

Sehingga berdasarkan uraian di atas kita dapat mengambil kesimpulan sementara. Prestasi belajar sangat berhubungan dengan sikap sosial karena siswa yang prestasinya baik menunjukkan sikap sosialnya

F. Hipotesa

Hipotesa dalam suatu penelitian sangat dibutuhkan karena digunakan sebagai penjelasan dari plobematika yang sedang dicari pemecahannya. Hepotesa merupakan kesimpulan yang bersifat sementara yang berupa dugaan-dugaan itu kemungkinan benar atau mungkin juga salah. Jika salah maka hipotesa itu akan ditolak, dan hipotesa itu akan diterima jika fakta-fakta itu membenarkannya.

Penerimaan dalam penolakan-penolakan sangat tergantung pada hasil-hasil penelitian terhadap faktor-faktor yang dikumpulkannya. Peneliti ingin mengemukakan beberapa istilah.

Prestasi adalah hasil studi yang telah dicapai oleh siswa selama mengikuti pelajaran pada periode tertentu dalam suatu lembaga pendidikan dimana hasilnya dinyatakan melalui penelitian yang dapat diwujudkan dengan angka-angka atau simbul-simbul yang lain. (Departemen P dan Kwarran Tegal Timur, 1987:100)

Sedangkan korelasi berasal dari bahasa Inggris "*Correlation*" dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan "Hubungan", "Saling berhubungan", atau "Hubungan timbal Balik". Dalam ilmu Statistik korelasi diberi pengertian "Hubungan antara 2 variabel atau lebih" (Anas Sudijono, 2004: 169)

Sikap sosial siswa adalah siswa benar-benar mempersiapkan agar mampu betindak atau bertingkah laku untuk senantiasa memperhatikan terhadap kepentingan umum. (Departemen P dan K., 1990: 855)

Adapun dalam penulisan skripsi ini peneliti merumuskan hipotesanya sebagai berikut:

”Ada korelasi positif yang sangat signifikan antara prestasi belajar dengan sikap sosial siswa MTs Negeri Seyegan Sleman”.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif model konvensional dan deskriptif kuantitatif. Yaitu statistik yang mempunyai tugas mengorganisasi dan menganalisa data angka agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas dan jelas sehingga dapat ditarik kesimpulan.

2. Metode penentuan subyek penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas satu Madrasah Tsanawiyah Negeri Seyegan Kabupaten Sleman sejumlah 132 siswa. Karena siswa lebih dari seratus siswa, maka diambil 37,8% dari keseluruhan populasi atau siswa yaitu menjadi 50 siswa.

Kemudian untuk mengambil siswa yang menjadi sampel dari keseluruhan populasi dipergunakan *Proporsional Stratified Sampling*, yaitu mengambil sub populasi pada tiap-tiap kelas dengan rincian sebagai berikut:

a. Kelas VII A jumlah murid 36 siswa diambil 38,9%, yaitu 14 siswa.

b. Kelas VII B jumlah murid 36 siswa diambil 38,9%. yaitu 14 siswa.

c. Kelas VII C jumlah murid 36 siswa diambil 38,9%, yaitu 14 siswa.

d. Kelas VII D jumlah murid 24 siswa diambil 38,9%, yaitu 8 siswa.

Dengan demikian jumlah populasi secara keseluruhan ada 45 siswa.

Adapun tehnik yang digunakan dalam pengambilan individu yang dijadikan sampel menggunakan tehnik random, yaitu mengambil sampel secara random atau tanpa pandang bulu. (Sutrisno Hadi: 36) Berarti semua individu dalam populasi diberi kesempatan untuk dipilih menjadi anggota sample.

3. Metode pengumpulan data

a. Metode Observasi

Metode observasi yang digunakan adalah menggunakan jenis langsung yang ditujukan langsung kepada Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Seyegan Kabupaten Sleman untuk memperoleh gambaran atau data keadaan umum tentang Madrasah Tsanawiyah Negeri Seyegan Kabupaten Sleman.

Adapun gambaran atau data yang diperlukan adalah:

- 1) Sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri Seyegan Kabupaten Sleman.
- 2) Letak geografis
- 3) Struktur Organisasi
- 4) Keadaan staf edukatif, karyawan dan siswa
- 5) Visi, misi dan tujuan
- 6) Sarana prasarana

7) Program kegiatan

b. Metode Interview

Metode interview yang digunakan adalah menggunakan jenis terpimpin yang ditujukan kepada guru bidang studi Aqidah Akhlak untuk memperoleh :

- 1) Program pengajaran Bidang Studi Aqidah Akhlak
- 2) Kegiatan belajar mengajar bidang studi Aqidah Akhlak.
- 3) Prestasi bidang studi Aqidah Akhlak siswa kelas satu di Madrasah Tsanawiyah Negeri Seyegan Kabupaten Sleman.

c. Metode Angket

Metode angket yang digunakan adalah jenis tertutup yang ditujukan kepada siswa yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab guna mengukur sikap sosial siswa terhadap guru, teman dan sekolahnya.

d. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang prestasi kelas pada bidang studi Aqidah Akhlak, kurikulum dan fasilitas lain yang sekiranya dapat mendukung dalam penelitian ini.

e. Metode Analisa data

1) Analisa kuantitatif

Dalam menganalisa data yang telah diperoleh (masuk) dari hasil penelitian yang bersifat kuantitatif, kemudian data tersebut diolah

dan dianalisa menggunakan data statistik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Analisa pendahuluan

Yaitu mengolah data dalam distribusi frekuensi untuk dua variabel.

b) Analisa lanjut

Yaitu dari analisa pendahuluan kemudian dimasukkan dalam rumus "korelasi *product moment*" dengan rumus berikut::

$$r_{XY} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ X^2 - \frac{\sum X^2}{N} \right\} \left\{ Y^2 - \frac{\sum Y^2}{N} \right\}}}$$

r_{XY} = Koefisien korelasi antara x dan y

XY = Product dari X dan Y

X = Nilai Prestasi Bidang Studi Aqidah Akhlak

Y = Nilai sikap sosial siswa

N = Sampel yang diteliti

\sum = Sigma, jumlah

c) Analisa uji hipotesis

Yaitu untuk menguji hipotesa hasil hitungan dengan tabel *product moment*, apakah menunjukkan signifikan atau tidak

Dalam analisa ini menggunakan Pendekatan Filosofi

bermakna, yaitu pemikiran yang logis fasional dan radikal.

(Moris Zubair, 1990: 66)

Dalam analisa ini menggunakan Pendekatan Filosofi Bermakna, yaitu pemikiran yang logis fasional dan radikal. (Anton Barker dan Ahmad Haris Zubair, 1990: 66)

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar lebih mudah menyusun dan memahami skripsi ini, maka terlebih dahulu akan disusun tentang sistematika, sehingga akan menjadi satu kesatuan yang utuh. Setelah lembaran-lembaran formatika, kemudian akan diikuti penulisan sebagai berikut:

Bab I. Tentang pendahuluan yang nantinya akan memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teoritik hepotesa metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II akan membahas tentang gambaran umum Madrasah Tsanawiyah Negeri Seyegan Kabupaten Sleman, yang meliputi: sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri Seyegan Kabupaten Sleman, letak geografis, struktur organisasi, keadan staf edukatif karyawan dan siswa, visi dan misi serta tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri Seyegan Kabupaten Sleman, sarana dan prasarana.

Bab III menganalisa data penelitian antara lain: *Prestasi belajar* bidang studi Aqidah Akhlak kelas Satu MTs Negeri Seyegan, sikap sosial siswa MTs Negeri Seyegan, analisa kuantitatif prestai belajar bidang studi Aqidah Akhlak dengan sikap sosial siswa.

Bab IV merupakan bab terakhir dimana di dalamnya akan memuat mengenai penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup, berikut daftar pustaka, dan riwayat hidup penulis secara sederhana, serta lampiran-lampiran sebagai pelengkap dan penulisan skripsi antara lain angket tabel, struktur organisasi, denah lokasi dan materi pokok bidang studi Aqidah Akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS